

## **Menuju Keberlanjutan Finansial UMKM, Peran Akuntansi Hijau dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Desa Cimanggung Kabupaten Sumedang**

<sup>1</sup>Lilis Saidah Napisah, <sup>2</sup>Budi Harto

<sup>1</sup>Akuntansi, Universitas Ekuitas, Bandung

<sup>1</sup>Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I, Bandung

E-mail: [lilissaidah2026@yahoo.com](mailto:lilissaidah2026@yahoo.com) , [budiharto@plb.ac.id](mailto:budiharto@plb.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pesatnya pertumbuhan aktivitas ekonomi global telah mendorong peningkatan pencemaran lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam, sehingga memunculkan kebutuhan akan praktik bisnis berkelanjutan melalui penerapan akuntansi hijau sebagai instrumen pencatatan biaya dan dampak lingkungan secara sistematis. Di Indonesia, UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional termasuk di Desa Cimanggung Kabupaten Sumedang, telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui berbagai praktik ramah lingkungan, namun belum diikuti dengan pencatatan biaya lingkungan yang terstruktur, sehingga menimbulkan fenomena green behavior tanpa green accounting. Di sisi lain, penelitian terdahulu mengenai pengaruh akuntansi hijau dan kesadaran lingkungan terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan belum banyak diuji pada konteks UMKM di kawasan agraris-perdesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 96 pelaku UMKM, melalui kuesioner skala Likert lima poin yang diolah menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Akuntansi Hijau dan Kesadaran Lingkungan berada pada kategori cukup baik, sedangkan Kinerja Keuangan UMKM berada pada kategori baik. Hasil uji parsial membuktikan bahwa Penerapan Akuntansi Hijau dan Kesadaran Lingkungan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan, dengan Kesadaran Lingkungan menunjukkan pengaruh lebih dominan. Hasil uji simultan turut mengonfirmasi bahwa kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi akuntansi hijau dan kesadaran lingkungan merupakan strategi penting untuk mendukung keberlanjutan finansial UMKM di kawasan perdesaan.

**Kata kunci : Akuntansi Hijau, Kesadaran Lingkungan, Kinerja Keuangan, UMKM, Keberlanjutan Usaha.**

### **ABSTRACT**

The rapid growth of global economic activity has driven increased environmental pollution and natural resource exploitation, creating a need for sustainable business practices through the implementation of green accounting as a systematic instrument for recording environmental costs and impacts. In Indonesia, MSMEs as the backbone of the national economy including those in Cimanggung Village Sumedang Regency, have shown environmental concern through various eco-friendly practices, yet this has not been followed by structured environmental cost recording, giving rise to a phenomenon of green behavior without green accounting. Meanwhile, prior research on the influence of green accounting and environmental awareness on financial performance remains inconsistent and has rarely been tested within the context of MSMEs in rural

agrarian areas. This study employed a quantitative approach using a survey method involving 96 MSME actors, through a five-point Likert scale questionnaire processed using classical assumption tests and multiple linear regression with the aid of SPSS. The results show that Green Accounting Implementation and Environmental Awareness fall into the fairly good category, while MSME Financial Performance falls into the good category. Partial test results confirm that Green Accounting Implementation and Environmental Awareness each have a positive and significant effect, with Environmental Awareness showing a more dominant influence. Simultaneous test results further confirm that both variables jointly have a positive and significant effect on MSME Financial Performance. These findings affirm that the integration of green accounting and environmental awareness is an important strategy for supporting the financial sustainability of MSMEs in rural areas.

**Keyword : Green Accounting, Environmental Awareness, Financial Performance, MSMEs, Business Sustainability.**

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas ekonomi global yang semakin pesat membawa dampak signifikan terhadap kondisi lingkungan hidup. Peningkatan produksi dan konsumsi tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya pencemaran lingkungan dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan (Khan et al., 2021; Piovesan et al., 2025; Usman & Balsalobre-Lorente, 2022), serta timbulnya limbah usaha yang semakin masif (Arslan et al., 2022; Rao & Yan, 2020). Kondisi ini mendorong perubahan paradigma dunia usaha dari yang semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial jangka pendek menuju praktik bisnis berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai fondasi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Schaltegger et al., 2017). Dalam kerangka teori stakeholder dan legitimasi, pelaku usaha tidak lagi hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sebagai pemangku kepentingan, sehingga ketidakselarasan dengan ekspektasi lingkungan dapat mengganggu keberlanjutan operasional dan profitabilitas usaha (Freeman & McVea,

2001; Suchman, 1995; Elarabi & Khalifa, 2025; Liang & Gao, 2025).

Salah satu instrumen penting dalam mewujudkan praktik bisnis berkelanjutan adalah akuntansi hijau (*green accounting*). Berdasarkan kerangka *United Nations Division for Sustainable Development* dan *International Federation of Accountants*, akuntansi hijau mencakup dua dimensi utama, yaitu akuntansi fisik (pencatatan arus material, energi, dan limbah) dan akuntansi moneter (pengukuran biaya lingkungan seperti biaya pengelolaan limbah, konsumsi energi, dan investasi ramah lingkungan) (UNSD, 2001; Jasch & Savage, 2008). Bukti lintas studi menunjukkan bahwa ketika biaya dan risiko lingkungan dimasukkan ke dalam sistem akuntansi, perusahaan memperoleh informasi yang lebih akurat untuk efisiensi operasional dan strategi keberlanjutan jangka panjang (Sundarasen et al., 2024; Swalih et al., 2024). Namun, adopsi akuntansi hijau masih terhambat oleh kurangnya standarisasi, kualitas data yang tidak konsisten, biaya implementasi, dan keterbatasan keahlian (Dipta et al., 2025; Huliselan, 2025), sehingga banyak studi menekankan perlunya dukungan regulasi, teknologi digital, dan penguatan kapasitas organisasi agar informasi lingkungan dapat diaudit dan digunakan secara

operasional (Chopra et al., 2024; Huliselan, 2025; Sundarasen et al., 2024).

Di Indonesia, perhatian terhadap praktik bisnis berkelanjutan semakin meningkat seiring komitmen pemerintah dalam mendukung ekonomi hijau, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah dan target SDGs poin 12 (*Responsible Consumption and Production*). UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional, dengan kontribusi terhadap PDB mencapai 61% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 97%, memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Banyak pelaku UMKM belum memahami konsep akuntansi hijau secara menyeluruh dan masih memandang biaya lingkungan sebagai beban tambahan yang mengurangi laba usaha, bukan sebagai investasi yang memberikan manfaat jangka panjang (Lako, 2018), kondisi yang diperparah oleh minimnya literasi keuangan, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum adanya kewajiban pelaporan keberlanjutan bagi sektor UMKM (Choerudin et al., 2023; Harto et al., 2021, 2024; Napisah et al., 2024).

Beberapa studi kasus UMKM di Indonesia menunjukkan pola yang sama: praktik seperti efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, dan penggunaan kembali residu sudah mulai dilakukan, tetapi pencatatan biaya lingkungan belum terstruktur (Napisah, Harto, et al., 2026; Nasution et al., 2025; Thesalonika Djumaifin & Sri Rahayuningsih, 2026). Pada UMKM pangan misalnya, pelaku usaha masih bergantung pada catatan kas masuk-keluar sederhana dan tidak mendokumentasikan biaya lingkungan atau penggunaan sumber daya secara sistematis (Firdausya & Ompusunggu, 2023; Hidayat et al., 2025; Khairunnisa et al., 2022; Syafriani, 2025). Kondisi ini menggambarkan adanya *green behavior* tanpa *green accounting*, sehingga dampak

finansial dari perilaku ramah lingkungan tidak terdeteksi dan tidak dapat menjadi dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih baik. Kesadaran lingkungan pelaku UMKM sesungguhnya berperan penting dalam mendorong penerapan akuntansi hijau (Dewi & Maghfuriyah, 2026; Dunakhir et al., 2025; Nasution et al., 2025), namun bukti menunjukkan bahwa kesadaran saja belum cukup untuk meningkatkan keberlanjutan usaha apabila tidak diterjemahkan ke dalam praktik akuntansi hijau yang konkret, sehingga perlu diikuti dengan pelatihan, pendampingan, dan sistem pencatatan yang sederhana (Cahyaningtyas & Mulyaningtyas, 2025; Dewi & Maghfuriyah, 2026; Napisah, Rakhmadhani, et al., 2026).

Pada tingkat regional, dominasi UMKM di Kabupaten Sumedang menjadikan sektor ini sebagai aktor kunci pembangunan ekonomi daerah sekaligus sasaran strategis kebijakan keberlanjutan, karena literatur menunjukkan UMKM memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi namun juga memiliki akumulasi dampak lingkungan yang tidak kecil (Nasution et al., 2025; Pangarso et al., 2022). Arah kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumedang melalui Peraturan Bupati Nomor 12 Tahun 2023 untuk mendorong praktik usaha ramah lingkungan sejalan dengan temuan bahwa strategi akuntansi lingkungan dan pengelolaan limbah dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan UMKM (Latifah & Soewarno, 2023; Salsabila et al., 2026; Zainal Arifin et al., 2023).

Secara lebih spesifik, UMKM di Desa Cimanggung didominasi oleh tiga sektor utama: (1) makanan dan minuman (industri rumah tangga olahan pangan) yang menghasilkan limbah organik dan penggunaan kemasan plastik; (2) kerajinan (anyaman, batik, dan kerajinan kayu) yang menggunakan bahan baku alami namun berpotensi menghasilkan limbah produksi; serta (3) manufaktur skala kecil (seperti konveksi dan

pengolahan logam) yang relatif padat energi. Observasi awal menunjukkan sebagian pelaku UMKM di wilayah ini telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui upaya pengurangan limbah dan penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, namun praktik tersebut umumnya belum diikuti dengan penerapan akuntansi hijau dan pencatatan biaya lingkungan secara terstruktur. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik geografis Desa Cimanggung yang terletak di dataran tinggi dengan potensi pertanian dan sumber daya alam yang melimpah, sehingga aktivitas UMKM sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang sehat.

Berdasarkan kondisi tersebut, mitra UMKM di Desa Cimanggung membutuhkan pendampingan dalam memahami dan menerapkan pencatatan biaya lingkungan sederhana sebagai bagian dari praktik akuntansi hijau, agar kesadaran dan upaya ramah lingkungan yang telah dimiliki dapat tercatat, terukur, dan mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih baik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan edukasi dan pendampingan penerapan akuntansi hijau bagi pelaku UMKM di Desa Cimanggung, sehingga kesadaran lingkungan yang sudah ada dapat diterjemahkan menjadi praktik pencatatan yang konkret dan mendukung keberlanjutan usaha.

## 2. LANDASAN TEORI

### Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan usaha, termasuk karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat sekitar (Freeman & McVea, 2001) menekankan bahwa pendekatan stakeholder dalam manajemen strategis mempertimbangkan

keseimbangan dan integrasi berkelanjutan atas berbagai hubungan dan tujuan, bukan hanya satu tujuan manajemen yang dominan.

### Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi akan terus beroperasi selama tindakan dan keberadaannya dinilai sah oleh lingkungan sosialnya. (Suchman, 1995) mengidentifikasi tiga bentuk utama legitimasi, yaitu legitimasi pragmatis yang didasarkan pada kepentingan pribadi, legitimasi moral yang didasarkan pada penerimaan normatif, dan legitimasi kognitif yang didasarkan pada kemudahan dipahami serta dianggap lazim. Penerapan praktik ramah lingkungan dan pencatatan biaya lingkungan dapat dipandang sebagai upaya menjaga legitimasi usaha di mata masyarakat dan pemerintah daerah, terutama ketika terdapat regulasi lokal seperti Peraturan Bupati Sumedang Nomor 12 Tahun 2023 yang mendorong praktik usaha ramah lingkungan.

### Konsep Bisnis Berkelanjutan (*Sustainable Business*)

Konsep bisnis berkelanjutan menekankan bahwa keberlangsungan usaha jangka panjang bergantung pada keseimbangan tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*). (I Gede Iwan Sudipa et al., 2023; Schaltegger et al., 2017; Titien Agustina et al., 2022) menjelaskan bahwa model bisnis berkelanjutan berperan penting dalam menghubungkan inovasi keberlanjutan dengan kinerja perusahaan, sekaligus menjadi jembatan antara tujuan ekonomi dan tujuan sosial-lingkungan organisasi. Pendekatan ini menjadi dasar bagi pelaku UMKM, untuk tidak lagi memandang biaya lingkungan sebagai beban semata, melainkan sebagai bagian dari investasi keberlanjutan usaha.

### Akuntansi Hijau dan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan secara luas didefinisikan sebagai identifikasi, pengumpulan, analisis, dan penggunaan dua jenis informasi untuk pengambilan keputusan internal, yaitu informasi fisik mengenai penggunaan, aliran, dan tujuan akhir energi, air, dan material (termasuk limbah), serta informasi moneter mengenai biaya, pendapatan, dan penghematan yang berkaitan dengan lingkungan sebagaimana dijelaskan (Jasch & Savage, 2008). Kerangka ini menegaskan bahwa akuntansi hijau tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan (UNSD, 2001) yang lebih dahulu mengembangkan pedoman akuntansi biaya material dan lingkungan bagi organisasi.

#### **Kesadaran Lingkungan (Environmental Awareness)**

Kesadaran lingkungan merujuk pada tingkat pemahaman, kepedulian, dan komitmen pelaku usaha terhadap dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan, yang selanjutnya memengaruhi perilaku operasional dan keputusan pengelolaan usaha (Dewi & Maghfuriyah, 2026; Dunakhir et al., 2025; Harto et al., 2023). Pelaku usaha dengan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi cenderung lebih siap mengelola limbah, menggunakan sumber daya secara efisien, serta mengalokasikan biaya lingkungan dalam kegiatan usahanya (Nasution et al., 2025; Thesalonika Djumaifin & Sri Rahayuningsih, 2026)..

#### **Theory of Planned Behavior (TPB)**

(Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat diprediksi secara akurat melalui tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), dan bahwa ketiga faktor ini bersama dengan persepsi kontrol perilaku turut menjelaskan variasi perilaku yang sesungguhnya dilakukan. Teori ini

relevan untuk menjelaskan bahwa sikap positif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap pengelolaan lingkungan dapat membentuk niat menerapkan akuntansi hijau, meskipun konversi dari niat menjadi tindakan nyata tetap dipengaruhi oleh kapasitas teknis, regulasi, dan dukungan eksternal (Dunakhir et al., 2025; Kedisan et al., 2023; Nasution et al., 2025).

#### **Kinerja Keuangan UMKM**

Dalam akuntansi hijau, kinerja keuangan UMKM diasumsikan dapat meningkat apabila pencatatan biaya lingkungan mampu mengidentifikasi inefisiensi penggunaan sumber daya dan limbah, sehingga mendukung pengambilan keputusan operasional yang lebih tepat (Hussain et al., 2026; Lutfi Alhazami et al., 2024; Sundarasen et al., 2024; Wahyu Widiana et al., 2023). Namun, sebagaimana ditemukan pada beberapa studi (Hussain et al., 2026; Solovida et al., 2025), pengaruh tersebut tidak selalu konsisten apabila penerapan akuntansi hijau masih bersifat parsial atau tidak didukung oleh kapasitas manajerial yang memadai.

### **3. METODOLOGI**

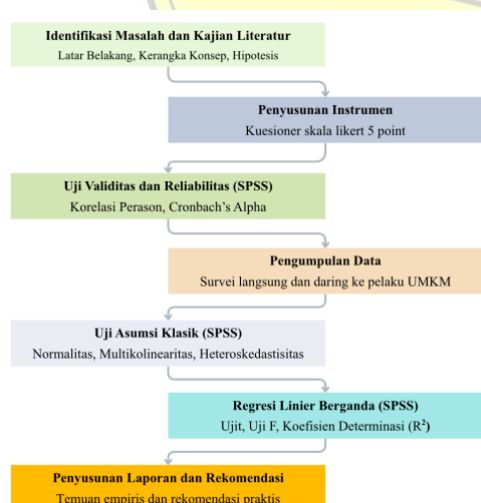
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kesadaran lingkungan terhadap kinerja keuangan UMKM di Desa Cimanggung. Lokasi ini dipilih karena tingginya aktivitas UMKM yang belum mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam pengelolaan keuangan usaha secara optimal.

Penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan kajian literatur untuk menyusun latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, dan hipotesis. Berdasarkan kerangka tersebut, disusun instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin yang mengukur tiga variabel: penerapan

akuntansi hijau, kesadaran lingkungan, dan kinerja keuangan UMKM. Instrumen diuji validitas (korelasi Pearson) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) menggunakan SPSS sebelum disebarkan.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring kepada pelaku UMKM di wilayah penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan SPSS, meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan UMKM, baik secara parsial (uji *t*) maupun simultan (uji *F*), termasuk koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Alur penelitian mulai dari identifikasi masalah, penyusunan instrumen, uji validitas-reliabilitas, pengumpulan data, hingga analisis data dan penyusunan laporan, digambarkan pada diagram alir penelitian (Gambar 1). Hasil akhir penelitian berupa laporan yang memuat temuan empiris dan rekomendasi praktis bagi pelaku UMKM dan pemangku kepentingan terkait, dengan indikator capaian berupa terpenuhinya target responden dan terujinya hipotesis penelitian.



**Gambar 1. Diagram Alir Penelitian**

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang, yang telah diolah menggunakan program SPSS. Sebelum membahas hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh akuntansi hijau dan kesadaran lingkungan terhadap kinerja keuangan UMKM, terlebih dahulu disajikan gambaran umum karakteristik responden penelitian. Deskripsi demografi ini penting untuk memberikan konteks mengenai profil pelaku UMKM yang menjadi subjek penelitian, sekaligus menjadi dasar dalam menginterpretasikan hasil analisis statistik pada bagian selanjutnya.

**Tabel 1. Demografi Responden**

| Karakteristik          | Kategori                 | Frekuensi (Orang) | %          |
|------------------------|--------------------------|-------------------|------------|
| Jenis Kelamin          | Laki-laki                | 35                | 36,46      |
|                        | Perempuan                | 61                | 63,54      |
|                        | <b>Jumlah</b>            | <b>96</b>         | <b>100</b> |
| Pendidikan Terakhir    | SD                       | 9                 | 9,38       |
|                        | SMP                      | 20                | 20,83      |
|                        | SMA/SMK                  | 49                | 51,04      |
|                        | Diploma                  | 8                 | 8,33       |
|                        | Sarjana                  | 10                | 10,42      |
|                        | <b>Jumlah</b>            | <b>96</b>         | <b>100</b> |
| Pendapatan Usaha/Bulan | <Rp3.000.000             | 18                | 18,75      |
|                        | Rp3.000.000–Rp5.000.000  | 41                | 42,71      |
|                        | Rp5.000.001–Rp10.000.000 | 29                | 30,21      |
|                        | >Rp10.000.000            | 8                 | 8,33       |
|                        | <b>Jumlah</b>            | <b>96</b>         | <b>100</b> |

Sumber: Hasil olah data, 2026.

Dominasi responden perempuan mengindikasikan bahwa pengelolaan UMKM di Desa Cimanggung sebagian besar berada di tangan perempuan, sejalan dengan karakteristik usaha di wilayah tersebut yang banyak bergerak pada sektor makanan-minuman, kerajinan, dan usaha rumahan. Temuan ini penting dalam konteks penelitian karena perempuan pelaku usaha umumnya memiliki peran ganda, mengelola rumah tangga sekaligus menjalankan operasional usaha, yang berpotensi memengaruhi kapasitas mereka dalam mengalokasikan waktu dan perhatian terhadap praktik pengelolaan

keuangan yang lebih sistematis, termasuk penerapan akuntansi hijau.

Tingkat pendidikan responden yang secara umum berada pada jenjang menengah (SMA/SMK) mengindikasikan bahwa pelaku UMKM memiliki dasar literasi yang cukup untuk memahami konsep-konsep bisnis dasar, namun belum tentu memadai untuk memahami konsep akuntansi hijau yang relatif baru dan bersifat teknis. Kondisi ini mendukung temuan pada bagian pendahuluan bahwa kurangnya pemahaman akuntansi hijau di kalangan UMKM tidak semata-mata disebabkan oleh minimnya minat, melainkan juga oleh keterbatasan latar belakang pendidikan formal yang relevan dengan pencatatan biaya lingkungan secara sistematis. Hal ini memperkuat urgensi perlunya pendampingan dan pelatihan sebagai jembatan antara kesadaran lingkungan dan implementasi akuntansi hijau yang konkret.

Skala pendapatan usaha yang mayoritas berada pada kategori usaha mikro dan kecil mencerminkan keterbatasan kapasitas finansial pelaku UMKM dalam mengalokasikan sumber daya untuk sistem pencatatan keuangan yang lebih kompleks. Kondisi ini relevan dengan temuan sebelumnya bahwa biaya implementasi dan keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama adopsi akuntansi hijau pada UMKM. Karakteristik demografi responden secara keseluruhan menggambarkan profil UMKM yang secara struktural masih menghadapi keterbatasan literasi dan kapasitas finansial, sehingga penerapan akuntansi hijau perlu dirancang dalam bentuk yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan kondisi riil pelaku usaha di lapangan.

### Analisis Deskriptif

**Tabel 2. Rekapitulasi Variabel Penerapan Akuntansi Hijau (X1)**

| Item | Skor Aktual | Skor Ideal | % | Mean | Penafsiran |
|------|-------------|------------|---|------|------------|
|------|-------------|------------|---|------|------------|

|       |       |       |      |     |            |
|-------|-------|-------|------|-----|------------|
| X1.1  | 256   | 480   | 53,3 | 2,7 | Cukup Baik |
| X1.2  | 358   | 480   | 74,6 | 3,7 | Baik       |
| X1.3  | 358   | 480   | 74,6 | 3,7 | Baik       |
| X1.4  | 365   | 480   | 76,0 | 3,8 | Baik       |
| X1.5  | 259   | 480   | 54,0 | 2,7 | Cukup Baik |
| Total | 1.596 | 2.400 | 66,5 | 3,3 | Cukup Baik |

Sumber: Hasil olah data, 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 96 responden, variabel Penerapan Akuntansi Hijau memperoleh total skor sebesar 1.596 dari skor ideal 2.400, dengan persentase sebesar 66,50% dan rata-rata skor (mean) sebesar 3,33. Berdasarkan kriteria penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Cimanggung telah mulai menerapkan praktik-praktik akuntansi hijau, namun implementasinya masih belum dilakukan secara optimal pada seluruh aspek pengelolaan usaha.

Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada pernyataan X1.4 yaitu "Saya menggunakan bahan baku atau kemasan yang lebih ramah lingkungan apabila memungkinkan" dengan skor sebesar 365 atau persentase 76,04% ( $mean = 3,80$ ) yang termasuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki kesadaran untuk menggunakan bahan atau kemasan yang lebih ramah lingkungan. Kondisi tersebut diduga karena penggunaan kemasan ramah lingkungan mulai menjadi tuntutan konsumen sekaligus memberikan citra positif terhadap usaha yang dijalankan. Selain itu, penggunaan bahan ramah lingkungan relatif lebih mudah diterapkan dibandingkan dengan penerapan sistem pencatatan biaya lingkungan yang memerlukan kemampuan administrasi dan akuntansi.

Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah terdapat pada pernyataan X1.1 yaitu "Saya mencatat biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan usaha" dengan skor sebesar 256 atau persentase

53,33% ( $mean = 2,67$ ) yang termasuk kategori cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan biaya lingkungan secara terpisah dalam laporan keuangan usaha. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai konsep akuntansi hijau, rendahnya kemampuan administrasi keuangan, serta anggapan bahwa biaya lingkungan belum menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

**Tabel 3. Rekapitulasi Variabel Kesadaran Lingkungan (X2)**

| Item         | Skor Aktual  | Skor Ideal   | %           | Mean        | Penafsiran        |
|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|-------------------|
| X2.1         | 366          | 480          | 76,3        | 3,81        | Baik              |
| X2.2         | 356          | 480          | 74,2        | 3,71        | Baik              |
| X2.3         | 257          | 480          | 53,5        | 2,68        | Cukup Baik        |
| X2.4         | 360          | 480          | 75,0        | 3,75        | Baik              |
| X2.5         | 260          | 480          | 54,2        | 2,71        | Cukup Baik        |
| <b>Total</b> | <b>1.599</b> | <b>2.400</b> | <b>66,6</b> | <b>3,33</b> | <b>Cukup Baik</b> |

Sumber: Hasil olah data, 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel Kesadaran Lingkungan memperoleh total skor sebesar 1.599 dari skor ideal 2.400, dengan persentase sebesar 66,63% dan rata-rata skor ( $mean$ ) sebesar 3,33. Berdasarkan kriteria penilaian, nilai tersebut termasuk kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan, meskipun implementasinya dalam kegiatan usaha masih belum sepenuhnya konsisten.

Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada pernyataan X2.1 yaitu "Saya memahami bahwa kegiatan usaha dapat memberikan dampak terhadap lingkungan" dengan skor sebesar 366 atau persentase 76,25% ( $mean = 3,81$ ) yang termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memiliki pemahaman mengenai adanya dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas usaha. Tingginya pemahaman

tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh semakin banyaknya informasi mengenai isu lingkungan yang diperoleh melalui media sosial, program pemerintah, maupun kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

Sementara itu, indikator dengan nilai terendah terdapat pada pernyataan X2.3 yaitu "Saya selalu berusaha mengurangi limbah yang dihasilkan dari kegiatan usaha" dengan skor sebesar 257 atau persentase 53,54% ( $mean = 2,68$ ) yang termasuk kategori cukup baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun pelaku UMKM telah memahami pentingnya menjaga lingkungan, namun upaya nyata dalam mengurangi limbah usaha belum sepenuhnya diterapkan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan modal, teknologi, maupun kurangnya pengetahuan mengenai teknik pengelolaan limbah yang sederhana dan ekonomis.

**Tabel 4. Rekapitulasi Variabel Kinerja Keuangan UMKM (Y)**

| Item         | Skor Aktual  | Skor Ideal   | %            | Mean        | Penafsiran  |
|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| Y1           | 364          | 480          | 75,83        | 3,79        | Baik        |
| Y2           | 262          | 480          | 54,58        | 2,73        | Cukup Baik  |
| Y3           | 356          | 480          | 74,17        | 3,71        | Baik        |
| Y4           | 261          | 480          | 54,38        | 2,72        | Cukup Baik  |
| Y5           | 364          | 480          | 75,83        | 3,79        | Baik        |
| <b>Total</b> | <b>1.607</b> | <b>2.400</b> | <b>66,96</b> | <b>3,35</b> | <b>Baik</b> |

Sumber: Hasil olah data, 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel Kinerja Keuangan UMKM memperoleh total skor sebesar 1.607 dari skor ideal 2.400, dengan persentase sebesar 66,96% dan rata-rata skor ( $mean$ ) sebesar 3,35. Berdasarkan kriteria penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi keuangan UMKM di Desa Cimanggung dinilai cukup baik oleh para pelaku usaha, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada pernyataan Y1 yaitu "Penjualan usaha saya mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir" dan Y5 yaitu "Secara keseluruhan, kinerja keuangan usaha saya semakin baik" yang sama-sama memperoleh skor sebesar 364 atau persentase 75,83% ( $mean = 3,79$ ) dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM merasakan adanya peningkatan penjualan dan kondisi keuangan usaha yang semakin baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan pasar, kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan pelanggan, serta pengelolaan usaha yang semakin baik.

Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah terdapat pada pernyataan Y4 yaitu "Kondisi keuangan usaha saya saat ini tergolong stabil" dengan skor sebesar 261 atau persentase 54,38% ( $mean = 2,72$ ) yang termasuk kategori cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM masih mengalami ketidakstabilan kondisi keuangan. Ketidakstabilan tersebut dapat dipengaruhi oleh fluktuasi permintaan konsumen, meningkatnya biaya operasional, perubahan harga bahan baku, serta persaingan usaha yang semakin ketat sehingga pendapatan usaha belum sepenuhnya stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 5. Uji t

| Coefficients |                             |            |                           |       |       |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  |
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |
| 1            | (Constant)                  | 6.462      | 1.804                     | 3.582 | <.001 |
|              | Penerapan Akuntansi Hijau   | .155       | .054                      | 2.872 | .005  |
|              | Kesadaran Lingkungan        | .663       | .095                      | 7.000 | <.001 |
|              |                             |            |                           |       |       |

a. Dependent Variable: Kinerja UMKM

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa Kesadaran Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini juga lebih besar dibandingkan

variabel Penerapan Akuntansi Hijau, yang mengindikasikan bahwa kesadaran lingkungan merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan usaha pada konteks penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan kesadaran lingkungan tinggi cenderung lebih memperhatikan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, dan menjalankan usaha secara lebih bertanggung jawab. Perilaku tersebut pada gilirannya dapat menekan biaya operasional, memperbaiki citra usaha di mata konsumen, dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan maupun keuntungan usaha.

Menariknya, hasil ini muncul meskipun tingkat kesadaran lingkungan pelaku UMKM secara deskriptif baru berada pada kategori cukup baik. Kondisi ini menegaskan bahwa sekalipun kesadaran lingkungan belum optimal, kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan sudah cukup besar, sehingga peningkatan kesadaran lingkungan lebih lanjut berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan lagi terhadap kinerja usaha ke depan.

Temuan ini sejalan dengan (Castillo-Esparza et al., 2024) yang menemukan bahwa strategi bisnis hijau dan praktik eco-innovation pada UMKM manufaktur berkontribusi positif terhadap kinerja ekonomi dan daya saing usaha. Hal ini memperkuat argumen bahwa orientasi lingkungan bukan sekadar bentuk kepatuhan atau citra, melainkan dapat menjadi strategi bisnis yang secara nyata mendukung keberlanjutan finansial UMKM, termasuk pada usaha berskala mikro dan kecil di kawasan perdesaan seperti Desa Cimanggung.

Tabel 6. Uji F

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig.               |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------|--------------------|
| 1     | Regression | 2406,061       | 2  | 1203,030    | 112,114 | <.001 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 1040,849       | 97 | 10,730      |         |                    |
|       | Total      | 3446,910       | 99 |             |         |                    |

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 112,114 dengan signifikansi di bawah 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini membuktikan bahwa Penerapan Akuntansi Hijau dan Kesadaran Lingkungan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Nilai  $F$  hitung yang tinggi juga mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara kedua variabel independen tersebut terhadap kinerja keuangan.

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan UMKM bukan hasil dari satu faktor tunggal, melainkan kombinasi antara kemampuan mengelola biaya lingkungan dan tingkat kepedulian pelaku usaha terhadap kelestarian lingkungan. Ketika kedua aspek ini berjalan beriringan, pengelolaan usaha menjadi lebih efisien, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan penjualan, keuntungan, dan stabilitas keuangan usaha.

Temuan ini didukung oleh (Schaltegger et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penerapan corporate sustainability management accounting membantu organisasi mengelola aspek lingkungan secara terpadu sekaligus meningkatkan efisiensi dan kinerja ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan (Castillo-Esparza et al., 2024) yang menemukan bahwa strategi bisnis berorientasi lingkungan pada UMKM manufaktur mampu meningkatkan efisiensi operasional, reputasi usaha, dan daya saing. Selain itu, temuan ini konsisten dengan (Anggraeni et al., 2024; Syukri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan green accounting

berperan penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM melalui pengelolaan biaya lingkungan yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan UMKM dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada kemampuan memperoleh keuntungan semata, tetapi juga pada bagaimana pelaku usaha mengelola sumber daya secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Semakin tinggi penerapan akuntansi hijau dan semakin baik kesadaran lingkungan pelaku UMKM, semakin besar pula peluang peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan literasi mengenai akuntansi hijau, pengelolaan biaya lingkungan, serta edukasi pentingnya menjaga lingkungan perlu terus dilakukan agar UMKM dapat berkembang secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya saing.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau dan Kesadaran Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Akuntansi Hijau dan Kesadaran Lingkungan pada UMKM di wilayah tersebut sama-sama berada pada kategori cukup baik, masing-masing dengan rata-rata skor sebesar 3,33; sebagian besar pelaku UMKM telah menerapkan praktik ramah lingkungan seperti penghematan sumber daya dan penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, serta telah memahami pentingnya menjaga lingkungan, namun pencatatan biaya lingkungan secara terstruktur maupun implementasi nyata seperti pengurangan limbah dan praktik usaha berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, Kinerja Keuangan UMKM berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 3,35, tercermin

dari peningkatan penjualan, keuntungan, dan efisiensi usaha, meskipun stabilitas keuangan sebagian pelaku usaha masih perlu diperkuat. Hasil pengujian hipotesis secara parsial membuktikan bahwa Penerapan Akuntansi Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM, dengan koefisien regresi sebesar 0,155, nilai t hitung 2,872, dan signifikansi 0,005 ( $< 0,05$ ), yang berarti semakin baik penerapan akuntansi hijau, semakin baik pula kinerja keuangan UMKM; demikian pula Kesadaran Lingkungan yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,663, nilai t hitung 7,000, dan signifikansi  $< 0,001$ , dengan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Penerapan Akuntansi Hijau, sehingga peningkatan kepedulian lingkungan pelaku UMKM memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kinerja keuangan usaha. Selanjutnya, hasil uji simultan menunjukkan bahwa Penerapan Akuntansi Hijau dan Kesadaran Lingkungan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM, dengan nilai F hitung sebesar 112,114 dan signifikansi  $< 0,001$ , yang menegaskan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berkontribusi nyata dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anggraeni, R. P., Lestari, S. D., Puspita, D., & Fauzia, V. (2024). Peranan Green Accounting Dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM. . . *ISSN*, 4(11).
- Arslan, H. M., Khan, I., Latif, M. I., Komal, B., & Chen, S. (2022). Understanding the dynamics of natural resources rents, environmental sustainability, and sustainable economic growth: New insights from China. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(39), 58746–58761. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-19952-y>
- Cahyaningtyas, F., & Mulyaningtyas, M. (2025). Optimizing Sustainable environmental practice in the MSME Sector Through Digitalization, Green Accounting, and Sustainability Awareness with Socioeconomics as a Moderating Variable. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 5(1), 111–126. <https://doi.org/10.54408/jabter.v5i1.517>
- Castillo-Esparza, M. M. G. C., Maldonado-Guzmán, G., Mejía-Trejo, J., & Martínez-Serna, M. D. C. (2024). Rendimiento Económico de las Prácticas de Ecoinnovación en Micro, Pequeñas y Medianas Empresas Manufactureras. *Scientia et PRAXIS*, 4(08), 1–27. <https://doi.org/10.55965/setp.4.08.a1>
- Choerudin, A., Zulfachry, Rahmatya Widyaswati, Lady Diana Warpindyastuti, Jana Siti Nor Khasanah, & Budi Harto. (2023). *Literasi Keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Chopra, S. S., Senadheera, S. S., Dissanayake, P. D., Withana, P. A., Chib, R., Rhee, J. H., & Ok, Y. S. (2024). Navigating the Challenges of Environmental, Social, and Governance (ESG) Reporting: The Path to Broader Sustainable Development. *Sustainability*, 16(2), 606. <https://doi.org/10.3390/su16020606>
- Dewi, N. F., & Maghfuriyah, A. (2026a). Role of Industry Players' Understanding and Concern in Green Accounting Implementation and Business Sustainability: Evidence from Pempek MSMEs in Palembang. *Neo Journal of Economy and Social Humanities*, 5(1), 116–130. <https://doi.org/10.56403/nejesh.v5i1.405>
- Dewi, N. F., & Maghfuriyah, A. (2026b). Role of Industry Players' Understanding and Concern in Green Accounting Implementation and Business Sustainability: Evidence from Pempek MSMEs in Palembang. *Neo Journal of Economy and Social Humanities*, 5(1), 116–130. <https://doi.org/10.56403/nejesh.v5i1.405>

- Sustainability: Evidence from Pempek MSMEs in Palembang. *Neo Journal of Economy and Social Humanities*, 5(1), 116–130.  
<https://doi.org/10.56403/nejesh.v5i1.405>
- Dipta, I. P. R. C., Pradana, I. G. F. A., Nugraha, I. K. A., & Wiryatama, I. K. A. (2025). Implementation of Environmentally Based Accounting Information Systems to Support Corporate Sustainability Reporting. *Loka: Journal Of Environmental Sciences*, 2(3), 289–295.  
<https://doi.org/10.38142/ljes.v2i3.317>
- Dunakhir, S., Hanisyahputra, F. D., Dahlan, L., & Zaimar, F. R. (2025). Environmental Literacy and Green Accounting in MSMEs. *Journal of Social Science and Business Studies*, 3(3), 562–570.  
<https://doi.org/10.61487/jssbs.v3i3.181>
- Elarabi, H. A. O., & Khalifa, W. (2025). Impact of Sustainable Finance on Business Financial Performance: Insight from London Stock Exchange Firms. *Sustainability*, 17(11), 4898.  
<https://doi.org/10.3390/su17114898>
- Firdausya, L. Z., & Ompusunggu, D. P. (2023). Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Di Era Digital Abad 2. *TALJAGAD*, 1(3), 14–18.
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Harto, B., Komalasari, R., & Mustofa, R. (2021). Peningkatan Kapasitas Dan Kapabilitas Pengelolaan Keuangan Berbasis Aplikasi Excel dan Sesuai Sak EMKM Pada UMKM Moochi Lembang. *IKRAITH-ABDIMAS*, 4(1), 47–54.
- Harto, B., Pramuditha, P., Dwijayanti, A., & Parlina, L. (2023). Strategi Bisnis Berkelanjutan Melalui Inovasi Model Operasional Di Era Digitalisasi Bisnis. *ATRAIBIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 243–251.
- Harto, B., Taufikurachman, C., Napisah, L. S., Parlina, L., & Puryati, D. (2024). Pendampingan Pencatatan dan Pengelolaan Keuangan Dengan Aplikasi Excel for Accounting (EXfA) untuk Meningkatkan Literasi Keuangan UMKM Kue Suguh Wangi di Desa Melati Wangi, Kabupaten Bandung. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(1), 241–250.  
<https://doi.org/10.37817/ikraithabdimas.v8i1.3197>
- Hidayat, M. F., Supriyadi, S., & Wellem, K. A. (2025). Integrating Economic, Environmental, and Social Dimensions: A Green Accounting Framework for Local Food-Based MSMEs. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, 4(3), 397–411.  
<https://doi.org/10.55980/ebasr.v4i3.267>
- Huliselan, M. (2025). Environmental Accounting and Financial Management: A Strategic Approach to Corporate Sustainability. *Journal of Economics and Management Sciences*, 164–170.  
<https://doi.org/10.37034/jems.v7i3.106>
- Hussain, C. S. U., Chenghu, Z., Shoaib, A., & Zia, S. (2026). Impact of Managerial Climate Awareness on Corporate Financial Sustainability: The Role of Managerial Myopia, Green Innovation, and Environmental Violations. *Business Strategy and the Environment*, bse.70581.  
<https://doi.org/10.1002/bse.70581>
- I Gede Iwan Sudipa, Budi Harto, Mulyanto, Sepriano, Wildoms Sahusilawane, Hery Afriyadi, Sri Lestari, Dewi Handayani, & Hasanuddin. (2023). *Teknologi Informasi & SDGs*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jasch, C., & Savage, D. E. (2008). The IFAC International Guidance Document on Environmental Management Accounting. In S. Schaltegger, M. Bennett, R. L. Burritt, & C. Jasch (Eds.), *Environmental Management Accounting for Cleaner Production* (Vol. 24, pp. 321–336). Springer Netherlands.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8913-8\\_17](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8913-8_17)
- Kedisan, A. A. V., Ratnadi, N. M. D., Putri, I. G. A. M. A. D., & Mimba, N. P. S. H. (2023). Theory of Planned Behavior on

- The Implementation of Environmental Management Accounting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 115.  
<https://doi.org/10.24843/JIAB.2023.v18.i01.p08>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan kinerja Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023*. Kementerian Koperasi dan UKM.
- Khairunnisa, I., Harmadji, D. E., Ristiyana, R., Harto, B., Mekaniwati, A., Widjaja, W., & Malau, N. A. (2022). *Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Khan, I., Hou, F., Le, H. P., & Ali, S. A. (2021). Do natural resources, urbanization, and value-adding manufacturing affect environmental quality? Evidence from the top ten manufacturing countries. *Resources Policy*, 72, 102109. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102109>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau: Isu, teori, dan aplikasi*. Salemba Empat.
- Latifah, S. W., & Soewarno, N. (2023). The environmental accounting strategy and waste management to achieve MSME's sustainability performance. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2176444. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2176444>
- Liang, Y., & Gao, X. (2025). Greenwashing and financial performance in public health firms: The mechanism of organizational legitimacy erosion. *Frontiers in Public Health*, 13, 1565703. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1565703>
- Lutfi Alhazami, Loso Judijanto, Budi Harto, Sulistianingsih, Alia Tri Utami, Andi Rustam, & Williya Meta. (2024). *Manajemen Keuangan (Praktik bagi Wirausaha Pemula)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Napisah, L. S., Harto, B., & Anna, Y. D. (2026). Digital-Based Green Accounting and Its Impact on Financial Performance. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 15(1). <https://doi.org/10.34010/jika.v15i1.17295>
- Napisah, L. S., Rakhmadhani, V., Tyastuty, D. R. D. R., & Harto, B. (2026). No More Pusing Tujuh Keliling, Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi UMKM di Desa Naluk Kecamatan Cimalaka Jawa Barat. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 10(2), 414–427. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i2.6798>
- Napisah, L. S., Taufikurachman, C., & Harto, B. (2024). Pemberdayaan Umkm Melalui Pendekatan Manajemen Keuangan Partisipatif Pada Umkm Sektor Kuliner Dan Fashion Di Bandung. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6574–6581. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.31014>
- Nasution, M. L., Daulay, A. N., & Harmain, H. (2025). Implementation of Green Accounting to Support the Sustainability of Our Tempe Kita MSMES in Kotapinang, South Labuhanbatu Regency. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 9(2), 459–468. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i2.2907>
- Pangarso, A., Sisilia, K., Setyorini, R., Peranginangin, Y., & Awirya, A. A. (2022). The long path to achieving green economy performance for micro small medium enterprise. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00209-4>
- Piovesan, Â. M., Ronchi, A. C., Rodrigues, C. R., Vieira, E. L. R., Rodrigues, E. D., Rohden, F. A., Goulart, F. B., Santos, H. M. D., Colin, J. R., Scherer, M., Fagundes, P. H., & Peixoto, S. R. B. (2025). Crescimento Produtivo E Desastre Ambiental: A Tensão Entre Avanço Econômico E Sustentabilidade. *Revista Ft*, 29(152), 50–51. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202511081650>
- Rao, C., & Yan, B. (2020). Study on the interactive influence between economic growth and environmental pollution. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(31), 39442–39465.

- <https://doi.org/10.1007/s11356-020-10017-6>
- Salsabila, S., Sari, C. D. P., & Azzahra, S. N. (2026). Green accounting in maintaining the economic stability of MSMEs amid the impact of the MBG program towards a golden Indonesia. *Environmental, Social, Governance and Sustainable Business*, 3(1), 52–65. <https://doi.org/10.61511/esgsb.v3i1.2026.2785>
- Schaltegger, S., Burritt, R., & Petersen, H. (2017). *An Introduction to Corporate Environmental Management: Striving for Sustainability* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351281447>
- Schaltegger, S., Christ, K. L., Wenzig, J., & Burritt, R. L. (2022). Corporate sustainability management accounting and multi-level links for sustainability – A systematic review. *International Journal of Management Reviews*, 24(4), 480–500. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12288>
- Solovida, G. T., Izzaty, K. N., & Nugraha, S. I. (2025). Environmental management accounting and green practices as drivers of SME performance: Evidence from an emerging economy. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 9(1), 222–243. <https://doi.org/10.46367/jas.v9i1.2441>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sundarasan, S., Rajagopalan, U., & Alsmady, A. A. (2024). Environmental Accounting and Sustainability: A Meta-Synthesis. *Sustainability*, 16(21), 9341. <https://doi.org/10.3390/su16219341>
- Swalih, M. M., Ram, R., & Tew, E. (2024). Environmental management accounting for strategic decision-making: A systematic literature review. *Business Strategy and the Environment*, 33(7), 6335–6367. <https://doi.org/10.1002/bse.3828>
- Syafriani, Z. R. (2025). Exploring Green Business Practices in Indonesian SMEs: A Descriptive Qualitative Study. *Clean and Sustainability Business*, 1(2), 88–107. [https://doi.org/10.70764/gdpu-csb.2025.1\(2\)-02](https://doi.org/10.70764/gdpu-csb.2025.1(2)-02)
- Syukri, M., Syarifah Massuki Fitri, & Suandi. (2025). Peranan Green Accounting Dan Pencatatannya Terhadap Keberlanjutan Umkm Rebong Antiq. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 8(1), 50–55. <https://doi.org/10.54712/aliansi.v8i1.378>
- Thesalonika Djumaifin & Sri Rahayuningsih. (2026). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Efisiensi Produksi Berkelanjutan pada CV. Alba Natural. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 234–246. <https://doi.org/10.55606/optimal.v6i1.9326>
- Titien Agustina, Sebastianus Bambang Dwianto, Arlin Ferlina Mochamad Trenggana, Elisa Khairani, Komang Agus Rudi Indra Laksmiana, Hastin Umi Anisah, Martin Yehezkiel Sianipar, Endah Widati, Mahmuda Saputra, Neneng Susanti, Resista Vikaliana, & Budi Harto. (2022). *Business Sustainability: Concepts, Strategies and Implementation*. Media Sains Indonesia.
- UNSD. (2001). *Environmental Management Accounting Procedures and Principles*. United Nations Division for Sustainable Development. <http://www.ioew.at>
- Usman, M., & Balsalobre-Lorente, D. (2022). Environmental concern in the era of industrialization: Can financial development, renewable energy and natural resources alleviate some load? *Energy Policy*, 162, 112780. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2022.112780>
- Wahyu Widiani, Fajar Surya Ari Anggara, S. Purnamasari, Jefri Putri Nugraha, Rian Ardianto, & Budi Harto. (2023). *Keuangan Bisnis Digital*. Global Eksekutif Teknologi.
- Zainal Arifin, RR Roosita Cindrakasih, Indra Kertati, Irma Maria Dulame, Mulyanto, & Budi Harto. (2023). *Kebangkitan Bisnis UMKM Pasca Covid 19*. Sonpedia Publishing Indonesia.

